

THE EFFECT OF REDUCE BIO GAS (SLUDGE) ON FEED IN WEANING RABBIT PERFORMANCE

Agung Trinugroho¹⁾, Sri Minarti²⁾ dan Nur Cholis²⁾

¹⁾ *Student of Animal Husbandry Faculty, University of Brawijaya, Malang*

²⁾ *Lecturer of Animal Husbandry Faculty, University of Brawijaya, Malang*

ABSTRACT

This study to determine the effect of reduce bio gas (sludge) on feed rabbit to feed intake, body weight gain included absolute, relative, cumulative also feed conversion. The material used in this study is 30 New Zealand White weaning rabbits in a range of age 35 until 40 days old. The method used is experimenting with using a completely randomizes design which classificate the rabbit based on body weight, specifically : small, medium, large. There used five treatments, that is basal feed (without sludge), the feed that using sludge are 10%, 20%, 30% and 40%. The group of body weight (small, medium, large) and the treatment was repeated for two times. The result showed that the percentage dry matter of feed intake from the high consumption to the lower consumption is P₂ (69,47 ± 2,65^a gr/rabbit/day), body weight gain P₂ (15,74 ± 1,74^a gr/rabbit/day) and feed conversion P₄ (5,18 ± 0,35^b). The results showed that the treatment using sludge of rabbit feed provide significant influence (P>0.05) on dry matter feed intake and provide significant influence (P>0.01) in daily weight gain and feed conversion. Reduce sludge on 20% level of rabbit feed gave the effect of increased feed intake, daily gain also feed conversion.

Key word : rabbit, dry matter consumption, body weight gain and feed conversion

PENGARUH PENGGUNAAN LUMPUR ORGANIK UNIT GAS BIO DALAM PAKAN TERHADAP PERFORMA KELINCI LEPAS SAPIH

Agung Trinugroho¹⁾, Sri Minarti²⁾ dan Nur Cholis²⁾

¹⁾ *Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang*

²⁾ *Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan lumpur organik unit gas bio (LOUGB) dalam pakan kelinci lepas sapih terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan. Materi yang digunakan adalah 30 ekor kelinci peranakan *New Zealand White* lepas sapih yang berumur 35 – 40 hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode percobaan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang mengelompokkan kelinci berdasarkan bobot badan awal penelitian, yaitu: kecil, sedang dan besar. Ada lima perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pakan basal (tanpa penggunaan pakan LOUGB), penggunaan pakan LOUGB 10%, 20%, 30% dan 40%. Setiap masing-masing kelompok dan perlakuan diulang sebanyak 2 kali. Hasil penelitian ini diketahui bahwa prosentase konsumsi pakan bahan kering dari yang tertinggi hingga terendah antara lain P₂ (69,47 ± 2,65^a gr/ekor/hari), penambahan bobot badan tertinggi P₂ (15,74 ± 1,74^a gr/ekor/hari) dan konversi pakan tertinggi P₄ (5,18 ± 0,35^b). Sehingga didapatkan bahwa penggunaan LOUGB

pada perlakuan pakan kelinci memberikan pengaruh nyata ($P>0,05$) pada konsumsi pakan BK dan memberikan pengaruh yang sangat nyata ($P>0,01$) pada penambahan bobot badan harian dan konversi pakan. Penggunaan lumpur organik unit gas bio level 20% pada pakan kelinci, memberikan pengaruh terhadap peningkatan konsumsi pakan, penambahan bobot badan harian dan konversi pakan.

Kata Kunci : kelinci, konsumsi bahan kering, pbb dan konversi pakan

PENDAHULUAN

Dewasa ini kebutuhan daging nasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 untuk kebutuhan konsumsi dan industri, kebutuhan daging mencapai 484 ribu ton, sedangkan ketersediaan yang ada di lapang hanya sebanyak 399 ribu ton (82,52%). Artinya terjadi kekurangan penyediaan daging sebesar 85 ribu ton (17,5%) (Anonimous^a, 2012). Sedangkan pada tahun sebelumnya terjadi peningkatan produksi daging lokal yang cukup tajam dari 195,82 ribu ton tahun 2010 menjadi 294,45 ribu ton tahun 2011, artinya terjadi peningkatan sebesar 98,63 ribu ton (50,37%) menurut data Departemen Pertanian, (Anonimous^b 2012). Peningkatan produksi daging dalam negeri saat ini belum mampu mencukupi kebutuhan daging secara nasional, sehingga kuota impor daging akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dalam mendeversifikasi sumber protein hewani alternatif, yaitu dengan daging kelinci.

Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) merupakan salah satu ternak *pseudo ruminansia* yang cukup baik dalam produktivitasnya. Umumnya ternak kelinci dalam satu tahun mampu melahirkan lima kali (dapat mencapai 10-11 kali) dengan jumlah anak per kelahiran (*litter size*) 5–6 ekor, memiliki berat hidup mencapai 2,0 – 2,2 kg pada umur empat bulan (untuk kelinci

pedaging) atau 2,5–3,0 kg pada umur enam bulan (untuk kelinci penghasil kulit-bulu) dan 4–6 kg untuk jenis kelinci besar (Murtisari, 2010). Selain itu keunggulan lain dari kelinci adalah dalam daging kelinci terkandung protein 20,8%, lemak 10,2%, energi metabolis 73 MJ/kg dan rendah kolesterol 0,1% (Lebas, Coudert, Rouvier dan Rachambeau. 1986).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Peternakan, diketahui bahwa populasi kelinci pada tahun 2009 sebesar 834.608 ekor mengalami perkembangan pada tahun 2010 sebesar 898.075 ekor artinya terjadi peningkatan 7,6% dari tahun sebelumnya (Anonimous^a, 2011). Namun berdasarkan data statistik 2010, dari produksi daging nasional sebesar 2,18 juta ton, daging kelinci hanya menyumbang sebesar 100 ton atau 0,0046% (Anonimous^a, 2011). Hal ini disebabkan karena rendahnya produktivitas kelinci disebabkan karena tatalaksana pemberian pakan yang belum memadai. Pakan yang diberikan pada kelinci umumnya hanya berupa hijauan dan jarang ditambahkan dengan konsentrat atau bahan pakan lain. Hijauan merupakan jenis pakan yang memiliki serat kasar tinggi, sedangkan konsentrat memiliki kandungan energi metabolis, protein kasar dan lemak kasar yang tinggi pula, sehingga ketika kedua jenis pakan diberikan pada kelinci mampu mencukupi kebutuhan nutrisinya. Namun,

peternak beranggapan bahwa penggunaan pakan konsentrat dapat berpengaruh pada peningkatan biaya produksi dan akan menurunkan pendapatan mereka. Sebab dalam budidaya kelinci, kontribusi biaya untuk pakan mencapai 60-70%. Sehingga diperlukan sumber bahan pakan lain yang memiliki kandungan nutrisi tinggi dengan biaya yang rendah.

Lumpur organik unit gas bio (LOUGB) merupakan bahan organik berbentuk padatan, sisa dari hasil pembuatan gas bio yang masih mengandung nutrisi. LOUGB memiliki kandungan gizi yang cukup baik, dengan kandungan protein 13,3%, serat kasar 24,3% dan energi 3.651 Kkal/kg (Junus, 2006). Upaya ini dilakukan untuk menurunkan biaya produksi melalui pemanfaatan LOUGB sebagai pakan kelinci, sehingga berpengaruh pada performa kelinci peranakan *New Zealand White* lepas sapih.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Peternakan Kelinci milik Bapak Winarto yang beralamatkan Jl. Glatik RT.10 RW.01 Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan selama 9 minggu mulai tanggal 8 Desember 2013 sampai 9 Februari 2014. Pengumpulan sampel LOUGB dilakukan di Laboratorium Lapang Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya sedangkan uji proksimat sampel pakan dari campuran LOUGB dilakukan di Laboratorium Nutrisi dan Makanan ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelinci lepas sapih jenis peranakan *New Zealand White* umur 35–40 hari,

sebanyak 30 ekor yang dikelompokkan berdasarkan bobot badan (kecil, sedang, besar).

Pakan yang digunakan terdiri dari konsentrat dan hijauan. Konsentrat berupa LOUGB, ampas tahu, *pollard*, tepung ikan, bungkil kopra, menir dan jagung kuning. Hijauan berupa daun bunga kol (*Brassica oleracea*) yang diperoleh dari wilayah Kabupaten Malang.

Kandang yang digunakan adalah kandang *battery* sebanyak 30 dengan ukuran panjang x lebar x tinggi sebesar 60 x 40 x 50 cm dilengkapi dengan tempat pakan dan minum. Peralatan berupa timbangan digital, thermohyrometer, ember, peralatan kebersihan, terpal, sekop, karung dan *oven*. Obat-obatan yang digunakan berupa Rebung-K dan vitamin B.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode percobaan lapang dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK), yaitu mengelompokkan kelinci jantan peranakan *New Zealand White* lepas sapih berdasarkan bobot badan (kecil, sedang dan besar) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 6 ulangan.

Prosedur Penelitian

Tahap persiapan

1) Persiapan pakan:

- Pengambilan LOUGB pada kolam penampung.
- LOUGB diletakkan dalam karung kemudian dilakukan pemerasan hingga hanya menyisakan padatannya.
- Penjemuran pada sinar matahari langsung selama 3–4 hari.

- Pengeringan dengan menggunakan oven 60°C selama dua jam.
 - Penggilingan dengan menggunakan mesin *grinding*.
 - Penimbangan LOUGB dan bahan pakan lain sesuai formulasi.
 - Pencampuran pakan sesuai dengan masing-masing perlakuan.
- 2) Persiapan kelinci peranakan *New Zealand White* sebanyak 30 ekor dengan estimasi kelinci lepas sapih umur 35–40 hari. Ternak kelinci dipilih dengan bobot seseragam mungkin dan dipilih ternak yang sehat.
 - 3) Persiapan materi yaitu berupa pembagian kelompok kelinci berdasarkan berat badan, yaitu:
 - a. Kecil (K) dengan bobot 270-310 gr
 - b. Sedang (S) dengan bobot 311-400 gr
 - c. Besar (B) dengan bobot 401-530 gr
 - 4) Persiapan kandang dan peralatan kebersihan serta tempat pakan dan minum.
 - 5) Pemberian kode pada kandang, yaitu kode U₁ dan U₂ untuk kelinci ukuran kecil, U₃ dan U₄ untuk kelinci ukuran sedang dan U₅ dan U₆ untuk kelinci ukuran besar.
 - 6) Penempatan kelinci pada kandang dilakukan secara acak berdasarkan perlakuan, sehingga letak setiap kelompok ternak berbeda satu sama lain.
 - 7) Persiapan pengambilan daun bunga kol sebagai pakan hijauan. Limbah bunga kol yang diambil adalah bagian daunnya pada saat panen bunga kol dilakukan. Pengambilan daun bunga kol dilakukan 1-2 hari sekali, pengambilan dilakukan pada petani bunga kol di area lahan Kecamatan lowokwaru, Kecamatan Dau,

Kecamatan Junrejo, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Bumiaji, Pasar Karangploso dan Pasar Kota Batu. Sedangkan beberapa bahan baku pakan konsentrat yang digunakan yaitu *pollard*, bungkil kopra, tepung ikan dan jagung (*Zea mays*) diperoleh dari *poultry shop* kota Batu. Menir diperoleh dari pasar Karangploso dan ampas tahu diperoleh dari pabrik tahu Karangploso.

- 8) Persiapan obat-obatan berupa Rebung-K yang diproduksi PT. Tamasindo Veterinary, Semarang dan vitamin B kompleks yang diproduksi oleh PT. USFA Surabaya, keduanya diperoleh dari *poultry shop* kota Batu.

Tahap pengamatan :

- 1) Pengamatan suhu dan kelembaban dicatat dua kali dalam satu hari, yaitu pada pagi pukul 07.00 WIB. dan sore hari pukul 15.00 WIB.
- 2) Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi hari pukul 07.00 WIB, diberi pakan konsentrat perlakuan 60%. Pada sore hari pukul 15.00 WIB, diberi pakan konsentrat perlakuan 40% dan hijauan daun bunga kol yang diberikan sebanyak 5-10% bobot badan dalam bentuk segar (sudah dilayukan), sedangkan air minum diberikan secara *ad libitum*.
- 3) Pemberian vitamin B kompleks dilakukan pada masa adaptasi dan pada tiga minggu awal penelitian dengan mencampurkannya pada air minum. Air minum 600 mL ditambahkan dengan dua tablet B kompleks dan diganti setiap dua hari sekali.
- 4) Sebelum penelitian, terlebih dahulu dilakukan adaptasi pakan perlakuan selama enam hari.

- 5) Pencatatan konsumsi pakan dilakukan setiap hari sedangkan penambahan bobot badan dan konversi pakan dilakukan satu minggu sekali.
- 6) Pembersihan kandang dilakukan setiap pagi hari.

Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi pakan, penambahan bobot badan (absolut, relative, kumulatif) dan konversi pakan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah menggunakan Microsoft Excel. Setelah data rata-rata diperoleh, dilanjutkan dengan analisis statistik dengan menggunakan analisis ragam (ANOVA) dan apabila terdapat perbedaan antar perlakuan, maka dilanjutkan dengan uji jarak berganda *Duncan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Penelitian

Peternakan kelinci di kabupaten Malang memiliki potensi yang cukup baik dalam budidaya kelinci. Kawasan kabupaten Malang yang berada didataran tinggi dan dikelilingi oleh perbukitan, serta suasana yang nyaman dan udara yang sejuk menjadikan kawasan ini cocok untuk budidaya kelinci. Adapun rata-rata suhu dan kelembaban kandang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan suhu dan kelembaban kandang saat penelitian

Rataan	Pagi	Sore
Suhu	21,75±1,23°C	26,59±1,19°C
Kelembaban	70,4±4,89%	54,03±3,14%

Sumber: Hasil Penelitian

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan peranan penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan produksi ternak. Suhu dan kelembaban kandang yang optimal dapat mempengaruhi tingkat nafsu makan dan konsumsi pakan ternak yang optimal, sedangkan tingginya suhu lingkungan dapat mengakibatkan rendahnya konsumsi pakan ternak yang berpengaruh pada penambahan bobot badan yang rendah (Adisuwirdjo, 2001). Perbedaan suhu dan kelembaban lingkungan yang tidak optimal menjadikan tingkat pertumbuhan kelinci yang rendah. Namun, hal ini dapat disiasati dengan penggunaan pakan hijauan dan konsentrat secara optimal.

Pakan kelinci berupa hijauan, sangat melimpah di Kabupaten Malang. Hal ini menjadikan kawasan kabupaten Malang sebagai potensi budidaya kelinci yang ramah lingkungan. Sebab, limbah pertanian yang dimanfaatkan sebagai pakan kelinci setidaknya mampu mengurangi pencemaran lingkungan. Selain itu, penggunaan LOUGB sebagai pakan alternatif kelinci menjadikan terobosan baru dalam pemanfaatan gas bio.

Konsumsi Pakan (Bahan Kering)

Konsumsi pakan merupakan faktor terpenting dalam menentukan produksi kelinci. Konsumsi pakan yang tinggi menjadikan kebutuhan hidup pokok dan produksi kelinci terpenuhi, disamping itu kandungan zat makanan juga harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi kelinci. Sehingga kelinci yang diproduksi dapat tumbuh dengan optimal. Berikut hasil rata-rata konsumsi pakan kelinci peranakan *New Zealand White* lepas sapih selama penelitian Tabel 2.

Tabel 2. Rataan konsumsi bahan kering (gr/ekor/hari), penambahan bobot badan (gr/ekor/hari) dan konversi pakan kelinci antar perlakuan.

Perlakuan	Variabel Penelitian		
	Konsumsi Pakan	PBB	Konversi Pakan
P ₀	69,39 ± 2,43 ^a	15,51 ± 1,57 ^a	4,59 ± 0,32 ^a
P ₁	66,87 ± 3,47 ^{ab}	14,07 ± 1,93 ^{ab}	5,02 ± 0,41 ^b
P ₂	69,47 ± 2,65 ^a	15,74 ± 1,74 ^a	4,60 ± 0,34 ^a
P ₃	67,65 ± 3,24 ^{ab}	14,45 ± 1,60 ^a	4,87 ± 0,35 ^{ab}
P ₄	65,67 ± 4,64 ^b	12,46 ± 1,14 ^b	5,18 ± 0,35 ^b

Keterangan: Notasi superskrip yang berbeda menunjukkan pengaruh perbedaan konsumsi BK yang nyata ($P < 0,05$) sedangkan PBB dan konversi pakan berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$).

Secara umum, semua pakan perlakuan memiliki tekstur yang sama berupa *mash* dan butiran. Hanya saja proporsi yang diberikan pada masing-masing pakan perlakuan yang berbeda. Hal ini berdampak pada kecenderungan ternak untuk melakukan seleksi pakan dengan mengkonsumsi pakan berupa butiran jagung dan menir terlebih dahulu dibandingkan pakan lain yang berupa *mash*.

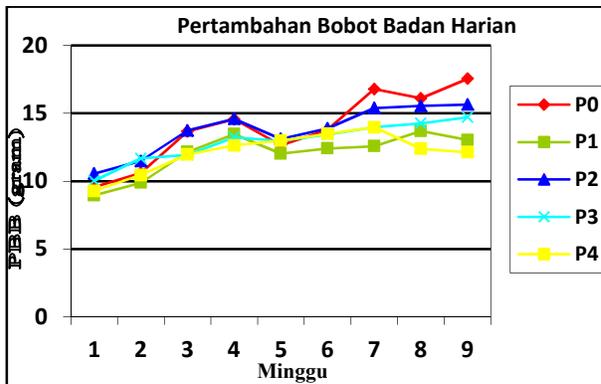
Jagung kuning dan menir memiliki kandungan energi metabolis sebesar 3.370 Kkal/ kg dan 3.390 Kkal/kg (NRC, 1994). Penggunaan bahan pakan berupa jagung kuning dan menir karena sebagai bahan pakan sumber energi, selain itu kandungan energi metabolis LOUGB juga cukup tinggi sebesar 3.561 Kkal/kg. Sehingga berdampak pada rendahnya konsumsi pakan sebab suplai energi yang terlebih dahulu masuk dalam tubuh. Newton dan Orr (1981) menyatakan bahwa untuk mencukupi kebutuhan energi maka ternak akan berusaha untuk mengkonsumsi pakan lebih banyak. Hal ini sesuai dengan konsumsi pakan P₂ yang memiliki kandungan energi yang

rendah dibandingkan pakan yang lain, sehingga berdampak pada konsumsi pakan yang tinggi. Konsumsi bahan kering yang rendah pada semua perlakuan disebabkan oleh tingginya kadar air pada pakan hijauan yaitu 84,84%. Menurut Ensminger (1991), pada kelinci muda kebutuhan bahan kering untuk proses pertumbuhan berkisar antara 5,4–6,2% BK dari bobot badan. Tabel 8. menunjukkan rataan konsumsi bahan kering harian dalam % BK adalah 5,32% dari bobot badan akhir (60,05–72,99 gr/ekor/hari), artinya kebutuhan bahan kering dari masing-masing kelinci belum 100% terpenuhi.

Pertambahan Bobot Badan (PBB)

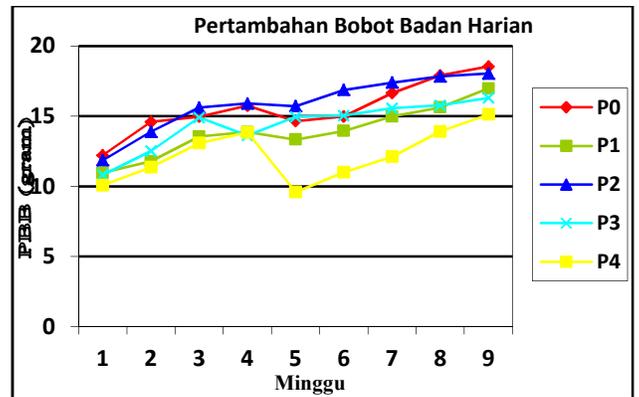
Pertambahan bobot badan (PBB) harian merupakan hasil dari pengurangan bobot badan akhir dengan bobot badan awal dibagi waktu penelitian (hari). Pada tabel 2. pertambahan bobot badan harian tertinggi diperlihatkan oleh ternak yang mendapatkan perlakuan pakan P₂ (15,74 gr/ekor/hari) diikuti berturut-turut P₀ (15,51 gr/ekor/hari), P₃ (14,45 gr/ekor/hari), P₁ (14,07 gr/ekor/hari) dan P₄ (12,46 gr/ekor/hari). Perbedaan jumlah kandungan nutrisi dalam masing-masing pakan perlakuan mempengaruhi tingkat pertambahan bobot badan. Kandungan nutrisi dalam pakan penelitian dinilai masih memberikan pengaruh yang cukup baik bagi pertambahan bobot badan kelinci. Pertambahan bobot badan pada umur dewasa dipengaruhi pertumbuhan jaringan lemak yang secara tidak langsung merupakan dampak dari pemberian pakan (Gutami, 2013). Sebab, menurut Cheeke (1987) pada daerah tropis umumnya pertambahan bobot badan kelinci sekitar 10 – 20 gr/ekor/hari.

Berdasarkan data rata-rata konsumsi pakan, perlakuan P₂ memiliki rata-rata yang tinggi yang berdampak pada penambahan bobot badan P₂ yang tinggi pula. Menurut Rasyid (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi penambahan bobot badan adalah konsumsi pakan. Hal ini disebabkan karena nutrisi yang diserap oleh tubuh akan lebih banyak apabila konsumsi pakan juga baik. Pada penelitian ini rata-rata penambahan bobot badan harian didasarkan atas tiga kelompok bobot badan awal penelitian kelinci antara lain: kecil (270-310 gr), sedang (311-400 gr) dan besar (401-530 gr). Grafik penambahan bobot badan pada masing-masing kelompok menunjukkan laju pertumbuhannya dengan lama pengamatan sembilan minggu. Berikut adalah grafik penambahan bobot badan kelompok kecil yang ditampilkan pada Gambar 1.



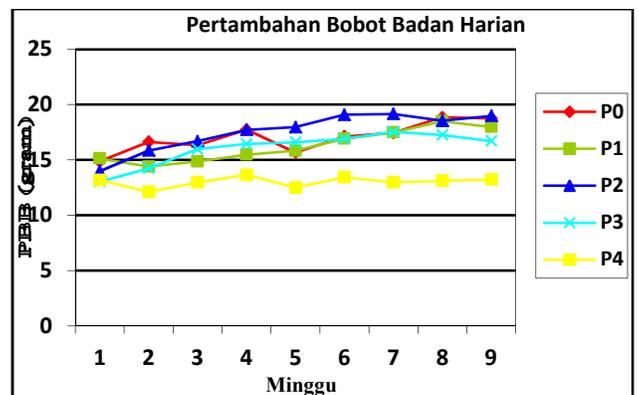
Gambar 5. Grafik Pertambahan Bobot Badan harian kelinci kelompok kecil.

Berdasarkan grafik diatas, penambahan bobot badan perminggu perlakuan P₀ lebih tinggi dibandingkan yang lain. Pada minggu kesembilan penelitian, terjadi peningkatan tertinggi pada P₀ sebesar 17,54 gr dan rata-rata memiliki rata-rata tertinggi sebesar 13,91 ± 0,15 gr . Adapun grafik penambahan bobot badan kelompok sedang yang ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 6. Grafik Pertambahan Bobot Badan harian kelinci kelompok sedang.

Berdasarkan grafik diatas, rata-rata penambahan bobot badan perminggu perlakuan P₂ lebih tinggi dibandingkan yang lain, yaitu sebesar 15,90 ± 0,61 gr. Tetapi pada minggu kesembilan penelitian, terjadi peningkatan tertinggi pada P₀ sebesar 18,4 gr. Adapun grafik penambahan bobot badan kelompok sedang yang ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 7. Grafik Pertambahan Bobot Badan harian kelinci kelompok besar.

Berdasarkan grafik diatas, rata-rata penambahan bobot badan perminggu perlakuan P₂ lebih tinggi dibandingkan yang lain, yaitu sebesar 17,54 ± 0,12 gr. Pada minggu kesembilan penelitian, terjadi peningkatan tertinggi pada P₂ sebesar 18,98 gr. Grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata penambahan bobot badan mulai dari

minggu pertama hingga minggu keempat terjadi peningkatan yang cukup baik kemudian pada minggu kelima terjadi penurunan yang signifikan pada beberapa perlakuan. Kondisi ini selain dipengaruhi oleh konsumsi pakan, juga dipengaruhi oleh lingkungan kandang yang meliputi suhu kandang, cuaca dan kebersihan kandang.

Konversi Pakan

Konversi pakan merupakan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak setiap hari dibagi dengan pertambahan bobot badan hariannya. Nilai konversi pakan berbanding terbalik dengan nilai efisiensi pakan. Semakin rendah nilai konversi pakan maka semakin tinggi nilai efisiensi pakan, sehingga berpengaruh pada biaya produksi ternak yang efisien. Berdasarkan tabel 2. diperoleh rata-rata konversi pakan adalah 4,59; 5,02; 4,60; 4,87; 5,18. Penghitungan konversi pakan dilakukan setiap satu minggu sekali dan selanjutnya dihitung secara kumulatif selama 60 hari. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan konversi pakan kelinci pada masing-masing perlakuan dan sebagai evaluasi dalam mengetahui kualitas pakan. Rata-rata nilai konversi pakan kelinci selama penelitian diperoleh sekitar 4,85. Artinya untuk mendapatkan pertambahan bobot badan 1 kg membutuhkan pakan sebanyak 4,85 kg. Sedangkan dalam penelitian Aritonang, dkk (2004) konversi ransum antar perlakuan berkisar 2,62 hingga 3,46 dengan rata-rata 3,00, dengan kandungan nutrisi PK 16%, DE 2500kkal/kg dan 0,1% biovet. Semakin rendah nilai konversi pakan maka semakin tinggi nilai efisiensi pakan dan berpengaruh pada biaya produksi ternak yang efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan lumpur organik unit gas bio pada pakan kelinci peranakan *New Zealand White* lepas sapih memberikan pengaruh terhadap peningkatan konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi pakan. Kelinci peranakan *New Zealand White* yang diberi pakan LOUGB dengan level 20% memiliki rata-rata performa yang baik jika dibandingkan jenis pakan lain.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pemberian lumpur organik unit gas bio (LOUGB) dengan level 20% dalam pakan kelinci dapat diaplikasikan. Mengingat tingkat performa yang dihasilkan jauh lebih baik dari level lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisuwirdjo, D. 2001. Buku Ajar Dasar Fisiologi Ternak. Fakultas Peternakan Unsoed. Purwokerto.
- Anonimous, 2011^a. *Tanya Jawab Seputar Pengembangan Ternak Kelinci*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. http://ditjennak.deptan.go.id/index.php?page=berita&action=detail&id_berita=263. Diakses pada tanggal 12 November 2013.
- _____, 2011^b. *Pakan Kelinci*. <http://cybex.deptan.go.id/penyuluhan/pakan-kelinci>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014.
- _____, 2012^a. *Press Release Konferensi Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan tentang Supply*

- Demand Daging Sapi/Kerbau sampai dengan Desember 2012.* Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- _____, 2012^b. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian 2011.* Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Aritonang, D., M. A. Harahap dan Y. C. Raharjo. 2004. Pengaruh Penambahan Biovet dalam Ransum dengan Berbagai Kandungan Protein-Energi terhadap Pertumbuhan Anak Kelinci Rex. *Media Peternakan* 20 (2): 69-76.
- Cheeke, P. R. 1987. *Rabbit Feeding and Nutrition.* Academic Press, Inc. Orlando.
- Ensminger, M. E., J. E. Oldfield and W.W. Hineman. 1991. *Feed and Nutrition (Formaly Feed and Nutrition Complete).* 2nd Edition. The Ensminger Publishing Company. California.
- Fitryani. 2006. Pengaruh Penggunaan Dedak Padi Fermentasi dalam Ransum terhadap Performa Kelinci *New Zealand White* Jantan. *Skripsi.* Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Gutami, L. N. 2013. Seleksi Bobot Badan Umur 10 Minggu pada Kelinci Persilangan Flamish Giant dan Reza. *Skripsi.* Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Junus, M 2006. *Teknik Membuat dan Memanfaatkan Unit Gas Bio.* DTC. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Lebas, F., P. Coudert, R. Rouvier and H. De Rachambeau. 1986. *The Rabbit, Husbandry, Health and Production.* Food Agriculture Organization of The United Nation. Rome.
- Murtisari, T. 2010. *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan untuk Menunjang Agribisnis Kelinci. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.* Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- National Reseach Council. 1994. *Nutrient Requirements of Poultry.* Ninth Revised Edition, National Academy Press. Washington.
- Newton, J.E., and R.J. Orr. 1981. The intake of silage and grased herbage by masham ewes with single or twin lambs and its repeatability during pregnancy, lactation and after weaning. *Anim. Prod.* 33 (2) : 121-127.
- Rasyid, H. 2009. Performa Produksi Kelinci Lokal Jantan pada Pemberian Rumput Lapang dan Berbagai Level Ampas Tahu. *Skripsi.* Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yurmiati, H., Suradi, K dan Wiradana. 2008. *Pemanfaatan Bio-Sludge Feses Sapi Perah dalam Ransum Kelinci terhadap Kualitas Pelt.* Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.

